

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA CERITA NABI MÛSÂ A.S. DALAM ALQURAN

A. Nilai Sabar

Dimensi *Control* pada konsep *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, yaitu pengendalian diri terhadap masalah dan kesulitan yang dirasakan seseorang. Dimensi ini dapat kita temukan dalam sikap sabar yang terdapat dalam cerita Nabi Mûsâ a.s.

Terkait nilai sabar, kita akan temukan nilai sabar tersebut dalam cerita Nabi Mûsâ dari kata kunci *sabar* (mengendalikan diri).¹ Di antaranya dalam Q.S. Al-Ahqâf/46: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Menurut Ibn ‘Abbâs, *Ulu al-‘Azmi* adalah para nabi yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, Îsâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syari’at.²

Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Mûsâ a.s. telah mengalami dan menghadapi berbagai rintangan, kesulitan dan tantangan yang berat. Namun Nabi Mûsâ a.s. tetap sabar menghadapi itu semua.

Nabi Mûsâ a.s. melakukan perjalanan yang panjang melewati berbagai kesusahan dan rintangan ketika menuju Madyan. Ibnu ‘Abbâs ra bercerita: Nabi Mûsâ as sangat kelaparan sehingga warna bandannya berubah kehijauan karena

¹ Kata sabar pada cerita Nabi Mûsâ terdapat pada Al-A’râf/7: 126, 128 dan 138, Q.S. As-Sajadah/32: 24 dan Q.S. Al-Ahqâf/46: 35.

² Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, Juz 16, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), h. 220.

makanan daun-daunan di perutnya, padahal dia adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah swt, diriwayatkan ia sampai di Madyan dengan telapak kaki yang rusak.³

Kemudian setelah Nabi Mûsâ melakukan perjalanan panjang dari Mesir menuju Madyan, sampailah ia ke sebuah tempat air, ia melihat banyak orang yang berdesak-desakkan untuk mengambil air, lalu ia melihat dua orang perempuan yang lemah yang membawa ternaknya sedang menunggu di belakang mereka. Maka Nabi Mûsâ tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, padahal ia dalam keadaan lapar dan tidak memakai alas kaki. Namun, Nabi Mûsâ tetap kasihan dan menolong kedua perempuan tersebut, memberikan minum ternak mereka dengan kekuatan jiwa dan raganya.⁴

Setidaknya ada dua sisi kesabaran dalam cerita di atas. Pertama, kesabaran Nabi Mûsâ a.s. menghadapi kesusahan dan rintangan. Dalam perjalanan menuju Madyan, Nabi Mûsâ sangat kelaparan hingga warna badannya berubah kehijauan karena makan daun-daunan, telapak kaki yang rusak karena tidak memakai alas kaki.

Kedua, kesabaran Nabi Mûsâ menjaga kepercayaan dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Berdasarkan penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa kedua orang perempuan itu adalah wanita yang lemah, ini juga dibuktikan dari ketidak mampuannya berdesak-desakkan dengan penggembala lain. Sehingga untuk memberi minum ternaknya, ia harus menunggu sampai penggembala yang lain selesai memulangkan ternaknya.

³ *Ibid.*, h. 259.

⁴ Wahbah Ibn Mushthâfâ Az-Zuhaylî, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, juz 20, (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H), h. 401

Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang laki-laki yang kuat lagi perkasa. Sebagaimana diriwayatkan dari Umar, Ibn ‘Abbâs dll. Salah satu orang dari dua perempuan tadi menggambarkan tentang kekuatan Nabi Mûsâ bahwa ia mampu mengangkat batu yang tidak dapat diangkat kecuali sepuluh orang.⁵ ini juga dibuktikan ketika Nabi Mûsâ a.s. mengalahkan bahkan tanpa sengaja membunuh orang *Qibthî* dalam sebuah perkelahian juga dari kemampuannya berdesak-desakkan dengan penggembala yang lain ketika memberi minum ternak dua orang perempuan penggembala itu.

Dalam keadaan Nabi Mûsâ a.s. lebih kuat dibanding dua wanita tadi ditambah kondisi Nabi Mûsâ a.s. yang sedang kesulitan karena perjalanan panjang, dengan alasan darurat, bisa saja ia menipu atau merampok ternak dua orang perempuan tadi, lalu membawa pergi jauh. Atau setidaknya meminta upah yang besar kepada dua orang perempuan tersebut atas jasa bantuannya.

Namun kenyataannya, ia lebih memilih sabar menjaga kepercayaan walaupun dalam kondisi darurat dan sabar dari tidak melakukan hal-hal terlarang, seperti menipu atau merampok, bahkan juga tidak meminta upah. Lebih dari itu, ia tidak meminta kepada makhluk. Ia duduk di bawah pohon seraya memohon kepada Allah SWT “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*”⁶

⁵ Abu al-Fidâ’ Ismâ’îl Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm*, Juz 6, (Riyâdl: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî’, 1999), h. 229.

⁶ Q.S. Al-Qashash/28: 24.

Menurut Al-Jazâ`irî, Nabi Mûsâ meminta makanan kepada Allah karena kelaparan. Ini disebabkan karena Nabi Mûsâ keluar dari Mesir dengan tidak membawa bekal.⁷

Karena Nabi Mûsâ a.s. lebih memilih sabar menjaga kepercayaan, padahal Nabi Mûsâ a.s. adalah orang yang kuat. Maka iapun dijuluki oleh salah satu dari dua orang perempuan tadi dengan sebutan *al-Qawî al-Amîn* (yang kuat lagi dapat dipercaya).⁸

Kesabaran Nabi Mûsâ juga terlihat dalam berdakwah menghadapi Fir'aun. Nabi Mûsâ dihina oleh Fir'aun sebagai orang gila.⁹ Fir'aun juga mengancam Nabi Mûsâ a.s. dengan siksaan dan hukuman penjara apabila menyembah tuhan selain Fir'aun.¹⁰ Setelah Nabi Mûsâ a.s. menunjukkan beberapa mu'jizat sebagai bukti atas kebenaran risalah Nabi Mûsâ a.s. Fir'aun semakin sombong dan menuduh Nabi Mûsâ a.s. sebagai tukang sihir yang mahir.¹¹

Menghadapi segala perlakuan Fir'aun di atas. Nabi Mûsâ a.s. tetap sabar dan berkata kepada Fir'aun, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Q.S. An-Nâzi'ât/79: 18-19, "*Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri, dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepadanya*" dan dalam Q.S. Thâhâ/20: 47, "*Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*" Dua ayat ini menurut Al-Marâghî adalah bukti bahwa Nabi Mûsâ

⁷ Abu Bakar Al-Jazâ`irî, *Aisar at-Tafâsir li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Juz 4, (Madînah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, 2003), h. 65

⁸ Al-Qashash/28: 26

⁹ Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 27

¹⁰ Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 29.

¹¹ Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 34.

benar-benar menjalankan perintah Allah, yaitu agar berkata lemah lembut kepada Fir'aun.¹²

Kesabaran juga ditunjukkan oleh para ahli sihir yang beriman. Sebagaimana yang diceritakan dalam Q.S. Al-A'râf/7: 125-126.

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ وَمَا نَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّنا مُسْلِمِينَ .

Kalimat "*Limpahkan atas kami kesabaran*" maksudnya adalah limpahkan kepada kami kesabaran hingga kesabaran itu memenuhi kami sebagaimana air memenuhi sumur.¹³

Peristiwa ini terjadi setelah terjadi pertarungan antara Nabi Mûsâ a.s. dengan para ahli sihir, yang kemudian pertarungan dimenangkan oleh Nabi Mûsâ a.s. Para ahli sihir itupun menundukkan diri seraya bersujud dan beriman kepada Allah, Tuhan semesta alam, Tuhannya Mûsâ dan Hârûn.¹⁴

Melihat hal itu, Fir'aun menjadi geram seraya mengancam,

"Apakah kalian beriman kepada Mûsâ sebelum aku memberi izin kepada kalian? ini pasti adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini untuk menyesatkan seisi penduduknya melalui perkara demikian, sungguh ia adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian. kelak kalian akan mengetahui bahwa aku akan memotong tangan beserta kaki kalian secara bersilang dan bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kalian akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kejam dalam menyiksa."¹⁵

Ahli-ahli sihir itu menjawab:

¹² Ahmad Ibn Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushtafa al-Babiy, 1365 H), juz 16, h. 114.

¹³ *Ibid.*, juz 9, h.33.

¹⁴ Q.S. Al-A'râf/7: 118-122

¹⁵ Q.S. Al-A'râf/7: 119-124, Q.S. Thâhâ/20: 70-71, Q.S. Asy-Syu'ârâ'/26: 46-49.

"Kami takkan lebih mengutamakan kamu dibanding berbagai bukti nyata yang telah datang kepada kami maupun dibanding Tuhan yang telah menciptakan kami. maka putuskan perkara yang hendak kamu putuskan, bahwa kamu hanya dapat bertindak dalam kehidupan di dunia ini saja; Sungguh kami telah beriman kepada Tuhan kami, kiranya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami maupun sihir yang telah kamu paksakan supaya kami lakukan. Bahwasanya Allah adalah Yang Terbaik dan Yang Abadi. Sungguh barangsiapa menghadap kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa maka sungguh disediakan Neraka Jahanam untuk orang itu, kemudian orang itu tidak mati dan tidak hidup disana, sedangkan barangsiapa menghadap kepada Tuhannya dalam keadaan beriman serta bersungguh-sungguh memperbuat berbagai kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh kedudukan-kedudukan terhormat; Surga 'Adn yang dialiri sungai-sungai di bawahnya, mereka disana selamanya."¹⁶

Lalu Fir'aun menyiksa para ahli sihir yang beriman, menyalib mereka dan memotong kaki dan tangan mereka dengan bersilang. Ibn 'Abbâs berkata: "Sesungguhnya, manusia pertama yang melakukan penyaliban dan memotong tangan dan kaki dengan bersilang adalah Fir'aun".¹⁷

Dalam cerita ini, kita memperoleh pelajaran berharga dari para ahli sihir ini dari sisi kesabaran. Para ahli sihir ini telah mencontohkan beberapa kesabaran, sabar dalam mempertahankan keimanan yang benar, sabar dari melakukan perbuatan syirik dan menyembah selain Allah, sabar terhadap ancaman dan gertakan Fir'aun penguasa yang dhalim, dan sabar terhadap hukuman dan siksaan yang berat. Padahal dengan alasan demi keamanan dan keselamatan, bisa saja mereka para ahli sihir menuruti keinginan Fir'aun, tunduk menyembah Fir'aun, meninggalkan nurani mereka, tetap tidak beriman kepada Allah SWT, tidak mengikuti seruan Nabi Mûsâ a.s., sehingga mereka bisa tetap hidup dalam

¹⁶ Q.S. Thâhâ/20: 72-76.

¹⁷ Yang dimaksud memotong tangan dan kaki dengan bersilang adalah dengan apabila yang dipotong tangan kanan, maka kaki yang dipotong adalah yang kiri. Sebaliknya apabila yang dipotong tangan kiri, maka kaki yang dipotong adalah yang kanan. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qurân*, juz 13, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), h. 34.

kesenangan dan kemewahan, aman dan tidak terjadi siksaan apapun yang mereka terima. Namun, ternyata mereka malah memilih sabar dan memohon kepada Allah agar mereka diberikan kesabaran dan diwafatkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah.

Ujian kesabaran Nabi Mûsâ a.s. juga datang dari prilaku Bani Isrâ`îl yang selalu menyakiti Nabi Mûsâ a.s. Sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Q.S. Ash-Shaf/61: 5.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَلَمْ تُؤَدُّونِي وَعَدَّ عَلْمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

Menurut Az-Zamakhsarî, di antara perbuatan dan prilaku Bani Isrâ`îl yang menyakiti Nabi Mûsâ a.s. adalah mereka membicarakan aib dan kekurangan pada fisik Nabi Mûsâ, mereka menentang ayat-ayat Allah, mereka menolak pemberian Allah yang sebenarnya manfaatnya untuk mereka, mereka menyembah patung sapi, dan mereka meminta agar dapat melihat Allah secara terang-terangan. Padahal mereka tahu dengan sangat yakin, bahwa Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang utusan Allah, yang seharusnya dihormati dan diagungkan, bukan disakiti dan dijadikan bahan olok-olokan.¹⁸ Sehingga Nabi Mûsâ a.s. bertanya kepada mereka Bani Isrâ`îl, kenapa mereka selalu menyakitinya.

Dengan segala perlakuan yang buruk yang dilakukan Bani Isrâ`îl kepadanya, Nabi Mûsâ a.s. tetap menyebut mereka *Ya qaumî* (wahai kaumku).

Dalam ayat ini terlihat bahwa ternyata Nabi Mûsâ begitu sayang terhadap mereka meskipun mereka telah menyakitinya, Nabi Mûsâ a.s. tetap memanggil mereka dengan sebutan *Ya qaumî* (wahai kaumku), kalian adalah keluargaku, saudara-saudaraku, aku menyayangi kalian, kenapa kalian menyakiti aku?. Kata-

¹⁸ Abu al-Qâsim Mahmûd Ibn Amr Az-Zamakhsarî, *Al-Kasysyâf* '.... h. 524.

kata dalam ayat ini juga menunjukkan betapa sabarnya Nabi Mûsâ a.s. menghadapi mereka.¹⁹

Demikianlah, rentetan ayat-ayat yang menyiratkan nilai-nilai kesabaran dalam cerita Nabi Mûsâ a.s. yang dapat kita teladani dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup ini. Selain Nabi Mûsâ a.s. sendiri telah mengamalkan dan mempraktekkan tentang nilai-nilai kesabaran, ia juga menganjurkan kepada kaumnya agar berlaku sabar. Sebagaimana diceritakan dalam Q.S. Al-A'râf/7: 128.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ

Di antara Bani Isrâ`îl terdapat juga orang-orang yang sabar, sabar dalam menegakkan agama, sabar dalam menghadapi kesulitan dan sabar dari kenikmatan dunia.²⁰ Sehingga berkat kesabaran mereka, Allah jadikan mereka pemimpin di muka bumi. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ [السجدة: ٢٤]
وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا [الأعراف: ١٣٧]

Menurut Ar-Râzî, cukuplah dengan adanya ganjaran yang terdapat dalam ayat ini (yaitu sempurnanya nikmat Tuhan kepada Bani Isrâ`îl) sebagai motivasi dalam hal kesabaran. Ayat ini menunjukkan, bahwasanya barangsiapa yang menerima ujian dan kesulitan dengan berkeluh kesah, maka Allah akan membebaskan kesusahan tadi kepadanya. Dan barangsiapa yang menghadapi

¹⁹ Abdullah Ibn Ahmad al-Ghâmidî, *Adab al-Anbiyâ as Ma`a al-Khalq fi al-Qurân al-Karîm* (Mekah: Jâmi`ah Um al-Qura 1429H), h.244

²⁰ Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*...h.109.

kesusahan dan kesulitan itu dengan kesabaran serta mengharap pertolongan Allah, maka pasti Allah akan menjamin kelapangan dan kebahagiaan kepadanya.²¹

Sabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima pelbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).²² Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Indikasi adanya kesabaran adalah adanya sikap *tauḥîdiyyah* dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT” Sikap *tauḥîdiyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi, dan kekuatan untuk menembus rintangan-rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” mengandung energi dan *power* ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami

²¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Umar Ar-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz 14, (Beirut: Dâr Ihyâ’ Turâts al-‘Arabî, 1420 H), h. 349.

²²Dalam konteks *Emotional Quotient*, As-Sa’dî berkata:

الصبر هو: حبس النفس وكفها عما تكره

“Sabar adalah mengendalikan emosi dan menahannya ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenanginya.”. Lihat ‘Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir As-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Riyâd: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000), h. 74.

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, sehingga nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jazâ’*) dan keluh kesah (*halâ’*). Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlâbith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*). Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*). Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya. Kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katûm*), Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*). Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qanâ’ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus (*syarahun*). Dan kebanyakan akhlak iman masuk dalam rumpun sabar. Lihat Abû Hâmid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn*, Juz 4, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), h. 88.

hakikatnya. Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah SWT hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.²³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sabar adalah salah satu tanda keimanan seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

Dari hadits ini, dapat dipahami bahwa hakikatnya baik kenikmatan atau musibah sebenarnya adalah ujian dari Allah, ujian agar bersikap syukur atau sabar. Setiap orang mukmin akan mendapatkan ujian kesenangan atau kesulitan. Kenikmatan dan kesulitan keduanya membawa kebaikan. Jika seorang mukmin mendapat kesenangan lalu bersyukur maka ia mendapatkan kebaikan, juga apabila mendapatkan kesulitan dan cobaan ia bersabar, maka ia juga pasti mendapatkan kebaikan.

Di dalam kisah Nabi Mûsâ terdapat banyak nilai kesabaran, dan kesabaran dibutuhkan disemua lini kehidupan. Bekerja untuk mendapatkan rizqi memerlukan kesabaran, bergaul dengan masyarakat, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang dilarang memerlukan kesabaran, segala ujian dan kesusahan dalam menjalani kehidupan membutuhkan kesabaran.

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 679-680.

Karakter *shâbir* (yang sabar), yaitu menahan diri (*al-habs*) atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya, menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter shabir dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekecauan. Karakter *shâbir* juga menuntut sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan.²⁴ Firman Allah SWT dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Jika seseorang telah belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan dan bencana zaman, bersabar dalam menghadapi orang yang menyakiti dan memusuhinya, bersabar dalam beribadah dan taat kepada Allah, serta dalam melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongannya, dan bersabar dalam bekerja dan berproduksi maka ia akan menjadi orang yang berkepribadian yang matang, seimbang, utuh, produktif, dan aktif. Demikian pula ia akan terhindar dari kegelisahan dan kegoncangan jiwa.

Menurut Yûsuf Qardhawî, ruang lingkup kesabaran dalam Alquran ada enam bagian. Yaitu:

1. Sabar dalam menghadapi musibah dan bencana.
2. Sabar dalam menahan keinginan hawa nafsu.
3. Sabar dalam menjalankan perintah Allah.
4. Sabar dalam berdakwah.
5. Sabar ketika bertahan dalam perang melawan musuh.

²⁴ A. Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo PERSADA, 2007), h. 73.

6. Sabar dalam bergaul dengan manusia.

Untuk menanamkan sifat sabar dan meningkatkan kesabaran, Menurut Ibn Qayyim adalah dengan ilmu dan amal. Walaupun sabar itu terlihat nampak berat dan berlawanan dengan keinginan diri, bukan berarti sabar tidak dapat diperoleh. Untuk menjadi orang yang sabar dibutuhkan dua perkara ilmu dan amal, dari sanalah sumber obat segala penyakit jasmani dan rohani. Maka kedua bagian ini harus dimiliki dan menjadi obat yang bermanfaat.

Ilmu adalah mengetahui dan memahami apa kebaikan dan manfaat dari amal ketaatan yang dilakukan, mengetahui kerugian dan keburukan jika tidak mengamalkannya. Jika seseorang memahami ini maka akan timbul semangat dan kekuatan. Bila keilmuan dan tekad ini berkumpul kemudian diamalkan maka ia akan mencapai kesabaran, yang akan menghalau rintangan dan kesulitan. Kesulitan berubah menjadi kenikmatan.²⁵

Dalam dunia pendidikan kesabaran itu mutlak diperlukan. Baik oleh seorang pendidik maupun sebagai peserta didik. Seorang pendidik akan berhadapan dengan pelajar yang beraneka macam dan membawa segala masalahnya masing-masing. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar, dengan keilmuan yang dimilikinya ia mendidik generasi demi generasi, maka para pendidik adalah pelukis masa depan. Oleh karena itu seorang pendidik yang berilmu derajatnya tinggi disisi Allah SWT

Di antara kesabaran seorang pendidik adalah sabar ketika menjelaskan dan menyampaikan ilmu, kebenaran dan kebaikan dengan lemah lembut. Sebagaimana

²⁵ Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Uddah al-Shâbirîn* (Beirut: Dar al-Kitâb `Arabi 1990), h.76

yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi Mûsâ a.s. ketika akan berdakwah kepada Fir'aun.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ [طه: ٤٣-٤٤]

Dalam mengajar, seorang pendidik juga harus sabar dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, jangan sampai tersirat adanya kekesalan saat menanggapi pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan terkadang sangat bermacam-macam, ada pertanyaan yang di luar konteks pelajaran, ada pertanyaan yang terlihat terulang-ulang, ada pertanyaan yang sebenarnya jawabannya sudah dijelaskan dalam pelajaran, bahkan ada juga pertanyaan dari peserta didik yang terkadang hanya untuk menguji kemampuan dan wawasan keilmuan guru saja.

Kesabaran seorang pendidik diperlukan dalam menyampaikan pelajaran, ilmu pengetahuan disampaikan kepada peserta didik dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik, menghadapi dan menjawab pertanyaan peserta didik dengan sabar dan seandainya terjebak dalam perdebatan, hendaknya berdiskusi dengan cara yang terbaik dan santun. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. [النحل: ١١٩]

Diantara peserta didik akan ada orang-orang yang jahil dan nakal, dalam arti mereka bersikap buruk dan ingin merendahkan bahkan menyakiti. Maka seorang pendidik tetap harus bisa menjaga kesabarannya. Nabi Mûsâ as berhadapan dengan Fir'aun yang menentangnya, berhadapan dengan Samiri yang membuat patung sapi untuk disembah selain Allah SWT, berhadapan dengan orang-orang yang meminta *Manna* dan *Salwâ* ditukar dengan makanan yang lebih

rendah. Menghadapi semua kejahatan tersebut Nabi Mûsâ as tetap lembut menghadapi Fir`aun serta menyebut Bani Isrâ`îl *Ya qaumî* (Wahai kaumku).

Demikian juga Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang sangat sabar menghadapi orang yang jahil. Dalam sebuah hadits ada seorang laki-laki dari kampung (badui), ia masuk ke dalam masjid, kemudian ia kencing di sana. Orang-orang marah kepadanya, namun Nabi SAW menghadapinya dengan kesabaran, dan memberitahukan kepadanya dengan lembut bahwa masjid tidak boleh dikencingi.²⁶

Dalam riwayat yang lain datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW, dan meminta diizinkan berzina. Nabi SAW menghadapinya dengan kesabaran, berdiskusi dengannya sehingga akhirnya ia benci dengan zina.²⁷

Seorang pendidik, dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik terkadang dihadapkan dengan berbagai tingkah laku peserta didik yang membuat hati menjadi jengkel, ingin marah, dan kadang-kadang ada siswa yang terkesan seperti ingin menjatuhkan wibawa seorang guru. Hal ini pasti sangat berpengaruh pada mental guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kondisi tersebut guru harus mampu menjaga kestabilan emosinya dengan cara bersabar.

Seorang pendidik harus mampu berpikir dewasa dan sabar dalam menghadapi kendala atau masalah-masalah yang menghalangi tugasnya, seperti menghadapi kenakalan peserta didik, daya tangkap peserta didik yang lamban atau menghadapi seorang peserta didik yang bersikap kritis. Semua ini merupakan masalah sehari-hari yang ditemukan dan harus dihadapi oleh pendidik dengan

²⁶ Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, (Damaskus: Dar Thuq an-Najah, 1422 H), hadits no. 221, h. 54.

²⁷ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 36, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hadits no. 22211, h. 545

penuh kesabaran. Semua persoalan menuntut peran maksimal seorang pendidik yang bukan hanya mendidik siswanya, tetapi juga mendidik dirinya untuk senantiasa memiliki kesabaran. Dengan kesabaran, semua tugas selanjutnya akan mudah dihadapi.²⁸

Kesabaran juga diperlukan oleh peserta didik sebagai penuntut ilmu. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang gratis, yang didapat dan datang begitu saja, Ilmu pengetahuan didapat dengan usaha dan kesungguhan, maka dalam menuntut ilmu kesabaran adalah wajib.

Seorang penuntut ilmu juga harus bersabar berhadapan dengan gurunya, dan selalu baik sangka kepada gurunya. Terkadang seorang penuntut ilmu berhadapan dengan guru yang kasar, keras dan menakutkan, maka disinilah kesabaran seorang penuntut ilmu benar-benar teruji. Jika seorang penuntut ilmu tidak bersabar terhadap gurunya maka ia akan rugi dan tersesat, tinggallah ia hidup dalam kebodohan.

B. Nilai Optimis dan Pantang Menyerah

Dimensi kedua dari *Adversity Quotient* adalah *Ownership* atau penguasaan diri. Dimensi ini mempertanyakan: sejauh mana individu mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi, tanpa memperdulikan penyebabnya. Individu yang memiliki *Ownership* tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, apapun penyebabnya. Adapun individu yang memiliki *Ownership* yang sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, tapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang

²⁸Deni Koswara dkk, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung; PT. Pribumi Mekar, 2008), h. 47.

lain ketika ia lelah. Sedangkan individu yang memiliki *Ownership* yang rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi.²⁹

Dalam hal ini kita akan menemukan dimensi *ownership* ini pada nilai-nilai optimis dan pantang menyerah pada cerita Nabi Mûsâ a.s.

Terkait dengan sikap optimis dan pantang menyerah ini, kita akan temukan dalam cerita Nabi dari kata *lâ takhâfi* (jangan takut), *lâ tahzanî*³⁰ (jangan bersedih), *'asâ*³¹ (mudah-mudahan), Nabi Mûsâ ketika terjepit di tepi laut dari kejaran Fir'aun dengan berkata *inna ma'iyâ Rabbî*³² (sesungguhnya Tuhanku menyertaiku).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qashash/28: 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ.

Menurut Al-Marâghî, Allah membisikkan di hati Ibu Nabi Mûsâ agar menyusuinya serahasia mungkin, agar tidak diketahui oleh para pembesar kerajaan. Apabila ia merasa khawatir dan takut dari para mata-mata Fir'aun dan pembesar kerajaan yang ingin membunuh anak-anak Bani Isrâ'îl, karena mengikuti perintah Fir'aun, atau khawatir terhadap para tetangga yang bisa melaporkan ke pihak kerajaan apabila mereka mengetahui dan mendengar suara bayi Nabi Mûsâ, maka Allah memerintahkan agar ia hanyutkan bayi tersebut ke sungai Nil dan jangan merasa takut akan kebinasaannya dan jangan merasa sedih

²⁹ *Ibid*, h. 147.

³⁰ Q.S. Al-Qashash/28: 7.

³¹ Q.S. Al-Qashash/28: 22.

³² Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 62.

berpisah dengannya. Kemudian Allah memberi kabar gembira kepada Ibu Nabi Mûsâ, bahwa Allah akan mengembalikan anaknya kepangkuannya dan Allah akan menjadikannya sebagai seorang rasul.³³

Sikap optimis ditunjukkan oleh Ibu Nabi Mûsâ ketika menghadapi tantangan, ujian dan cobaan yang diterimanya. Dalam kondisi mengkhawatirkan seperti itu, menghadapi kekejaman Fir'aun yang membunuh setiap bayi laki-laki. Bagi ibu yang pesimis, mungkin akan putus asa dan menyerah dari keadaan seperti itu. Namun Ibu Nabi Mûsâ tetap optimis dan tidak berputus asa menghadapi kesulitan seperti itu. Ia tetap yakin, bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat di selesaikan dan ada jalan keluarnya. Sikap optimis Ibu Nabi Mûsâ ini terlihat ketika ia mengambil solusi terbaik yang dilakukannya, yaitu memasukkan bayinya ke peti dan menghanyutkannya ke sungai, sesuai dengan apa yang diilhamkan Allah kepadanya.

Apa yang dilakukan Ibu Nabi Mûsâ adalah yang terbaik dan paling selamat. Bagi Ibu yang optimis, membunuh bayi adalah sesuatu yang mustahil. Namun, menahan bayi tersebut dipangkuannya yang lama-lama pasti akan tercium dan terdengar oleh pihak kerajaan, yang pada akhirnya juga pasti akan terbunuh, tindakan seperti ini juga tidak mungkin dipilih. Sehingga, menghanyutkan bayi tersebut ke sungai adalah yang paling tepat dan paling besar memiliki kemungkinan hidup dan selamat, walaupun tentunya juga beresiko tinggi dan mengharuskan ia berpisah dengan bayinya untuk sementara waktu.

³³ Ahmad Ibn Mushtâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, ..., h. 36.

Namun, sikap optimis Ibu Nabi Mûsâ diperkuat lagi dengan langkahnya memerintahkan puteri sulungnya agar mengikuti kemana peti akan menepi.³⁴

Sikap optimis ini juga ditunjukkan oleh saudara perempuan Nabi Mûsâ. Ketika ia mendapati dari kejauhan istri Fir'aun sedang menarik tubuh adiknya dari perairan. Ia menduga hal ini merupakan pertanda buruk sehingga ia khawatir tentang keselamatan Nabi Mûsâ a.s. Ia tidak mau menyerah, ia bersegera mendekat ke tengah kerumunan wanita yang hendak menyusui Nabi Mûsâ a.s., supaya memastikan apa yang akan terjadi pada sang adik.³⁵

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. tidak mau menerima penyusuan dari siapapun, lagi-lagi sikap optimisnya mendorong ia menawarkan bantuan supaya menghadirkan seorang wanita yang sanggup menyusui Nabi Mûsâ a.s. Dengan berani dan mantab, ia berkata kepada mereka, *“Maukah aku tunjukkan kepada kalian, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”*³⁶

Ibn ‘Abbâs sebagaimana dikutip oleh Ibn Katsir menceritakan bahwa ketika saudara perempuan mengatakan tentang tawarannya tersebut, mereka ragu dan mencurigainya. Mereka bertanya kepadanya, “Bagaimana anda bisa mengetahui kalau mereka dapat berbuat baik dan menyayangi bayi itu?”. Ia menjawab, “Alasan perbuatan baik dan kasih sayang mereka kepada bayi itu adalah karena mereka sangat menghormati keluarga raja dan ingin bisa bermanfaat terhadap raja”.

³⁴ Q.S. Al-Qashash/28: 11.

³⁵ Ahmad Ibn Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*.... h.37

³⁶ Q.S. Al-Qashash/28: 12.

Maka merekapun mendatangi rumah yang dimaksud oleh perempuan tadi, dan sampailah mereka di rumah Ibu Nabi Mûsâ. Kemudian mereka memberikan sang bayi kepada Ibu Nabi Mûsâ dan memintanya agar menyusui bayi itu, dan ternyata bayi itu mau meminumnya. Sontak mereka sangat bahagia menyaksikan kejadian tersebut, termasuk istri Fir'aun (Asiah).

Asiah memanggil Ibu Nabi Mûsâ seraya memberinya upah dan penghargaan, karena hanya ia yang bisa menyusui sang bayi. Istri Fir'aun tidak mengetahui bahwa ibu itu adalah ibu sebenarnya dari bayi tersebut.

Asiah menawarkan kepada Ibu Nabi Mûsâ agar tinggal di istana untuk menyusui Nabi Mûsâ. Namun, Ibu Nabi Mûsâ enggan menerima tawaran tersebut dengan alasan karena memiliki banyak keluarga dan anak yang harus diurus. Ibu Nabi Mûsâ menawarkan bagaimana kalau bayinya dibawa dan disusui di rumahnya saja. Istri Fir'aun mengabulkan tawaran tersebut, seraya membekalinya dengan berbagai makanan, persediaan, perlengkapan dan harta yang banyak sebagai rasa terima kasih kerajaan kepada ibu tersebut.

Maka kembalilah Ibu Nabi Mûsâ dengan perasaan lega dan bahagia yang tak terkira. Akhirnya Allah telah memenuhi janjinya, menggantikan rasa takut menjadi aman, menggantikan kesulitan menjadi kebahagiaan.³⁷

Keberanian dan sikap optimis yang dicontohkan oleh Ibu dan Saudara perempuan Nabi Mûsâ ini ternyata membuahkan hasil dan kebahagiaan yang luar biasa. Yaitu dengan dipertemukannya kembali sang Ibu dengan anaknya. Perasaan sang ibu menjadi lega dan bersyukur bahwa Allah telah memenuhi janji tentang

³⁷ Abu al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qurân* ... h. 201.

Nabi Mûsâ a.s., sehingga sang ibu dapat mengasuh Nabi Mûsâ a.s., putra kandungnya.³⁸

Berkat sikap optimis mereka, Allah telah merubah rasa takut menjadi aman, dan merubah kesulitan menjadi kebahagiaan.

Dalam Q.S. Al-Qashash/28: 7 di atas, terkandung dua perintah, dua larangan dan dua berita gembira. Dua perintah, yaitu perintah menyusui dan perintah menghanyutkan bayi ke sungai nil. Dua larangan, yaitu larangan merasa khawatir dan larangan merasa sedih. Dua berita gembira, yaitu berita gembira akan kembalinya bayinya ke pangkuannya dan berita gembira bahwa Allah akan menjadikan anaknya sebagai seorang rasul.³⁹ Ayat ini menyiratkan bahwa tindakan dari sikap optimis dalam menghadapi kesulitan dan cobaan yang dicontohkan oleh Ibu Nabi Mûsâ adalah pertama meminta petunjuk Allah, kedua ikhtiar dan berusaha, dan ketiga jangan takut dan sedih, bertawakkal dan menyerahkan urusan berikutnya kepada Allah. Setelah itu, pasti pertolongan dan solusi dari Allah akan datang.

Sikap optimis ditunjukkan juga oleh Nabi Mûsâ ketika terusir dan menjadi buronan kerajaan. Sebagaimana diceritakan dalam Q.S. Al-Qashash/28: 22.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ.

Syekh Wahbah Zuhaylî menerangkan, Nabi Mûsâ berangkat menuju Madyan, meninggalkan kota kerajaan Fir'aun. Namun, ketika dalam perjalanan ia tidak mengetahui terhadap jalan menuju ke Madyan, maka iapun hanya berpegang dan yakin terhadap petunjuk Allah seraya berkata: Ya Tuhanku, tunjukkanlah

³⁸ Q.S. Al-Qashash/28: 13

³⁹ Ahmad Ibn Mushtâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, h. 38.

kepadaku jalan yang benar. Maka Allah meneguhkan langkahnya, membimbingnya ke jalan yang lurus dan memilihkan jalan yang lurus di antara tiga arah jalan, dan terkadang seperti manusia lainnya, Nabi Mûsâ juga bertanya kepada orang-orang tentang petunjuk jalan. Ibnu Ishâq berkata, Nabi Mûsâ berangkat menuju Madyan dengan tanpa bekal dan kendaraan, berjalan sekitar delapan hari, dia juga tidak memakan kecuali daun-daunan.⁴⁰

Dalam ayat ini terdapat sikap optimis yang luar biasa yang dicontohkan oleh Nabi Mûsâ, ia berusaha untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang menghimpitnya. Sikap optimis Nabi Mûsâ terlihat bagaimana ia mencoba mencari cara untuk keluar dan selamat dari masalah seperti ini. Seorang laki-laki menasehatinya agar ia keluar dari kota. Jika ia tinggal di kota, mungkin ia tetap hidup nyaman, namun ia akan dihukum mati. Jika ia keluar dari kota, mungkin ia akan mengalami banyak kesulitan menghadapi hidup yang susah dan jauh dari kenyamanan, namun ia tetap hidup. Sehingga pilihannya untuk keluar dari Mesir menuju negeri Madyan adalah ikhtiar dan solusi terbaik. Walaupun ia keluar kota diiringi dengan rasa takut dan khawatir, ia tetap optimis dan berdoa agar Allah menyelamatkannya dari kejaran orang-orang zalim.

Sikap optimis yang dicontohkan oleh Nabi Mûsâ pada ayat ini adalah pertama berdoa, memohon kepada Allah agar diselamatkan dari orang dzalim. Kedua ikhtiar, yaitu dengan cara keluar dari kota dengan hati-hati. Ketiga tawakkal, yaitu dengan menyerahkan dan mengharap agar Allah memberi petunjuk jalan yang lurus.

⁴⁰ Wahbah Ibn Mushthâfâ Az-Zuhaylî, *At-Tafsîr al-Munîr*..... h. 83.

Nabi Mûsâ juga optimis ketika mendapat perintah dakwah kepada Fir'aun. Allah memerintahkan Nabi Mûsâ untuk pergi kepada Fir'aun, ia merasa menanggung beban yang berat. Kemudian Nabi Mûsâ a.s. memohon kepada Allah delapan hal, yang kemudian disertai dengan alasan dari permintaan tersebut. Yaitu: minta dilapangkan dadanya, minta dimudahkan urusannya, minta dilepaskan kekakuan lidahnya agar mereka bisa mengerti perkataannya, meminta agar Allah menjadikan Hârûn saudaranya sebagai pembantunya dalam berdakwah, meneguhkan kekuatannya dengan adanya saudaranya (Hârûn), dan minta jadikan Hârûn sebagai temannya dalam segala urusannya. Tujuannya adalah agar dapat selalu bertasbih dan mengingat kepada Allah.

Nabi Mûsâ berdoa kepada Allah. Doa adalah salah satu bentuk ibadah. Yang tujuannya agar dimudahkan dalam mengerjakan tugas yang diembannya dengan sebaik mungkin. Maka Allahpun mengabulkan segala permintaan Nabi Mûsâ a.s.⁴¹

Allah melapangkan dada Nabi Mûsâ, menghilangkan kesempitan dadanya, memudahkan serta menguatkan segala urusannya, melepaskan kekakuan lidahnya walaupun masih sedikit tersisa, dan menjadikan saudaranya, Hârûn sebagai nabi untuk membantunya.⁴²

Dalam ayat-ayat ini kita dapat melihat sisi optimis dari Nabi Mûsâ. Walaupun tugas yang dihadapi Nabi Mûsâ a.s. sangat berat dan penuh tantangan, ia tetap optimis menerima tugas berat itu. Padahal bisa saja ia menolak dan tidak menerima tugas dakwah kepada Fir'aun itu. Masih banyak orang lain yang memiliki resiko lebih rendah dibanding resiko Nabi Mûsâ a.s., bisa saja ia

⁴¹ Q.S. Thâhâ/20: 36

⁴² Wahbah Ibn Mushthâfâ Az-Zuhaylî, *At-Tafsîr al-Munîr*..... Juz 16, h. 204-2015

mengajukan penawaran kepada Allah agar mengutus orang lain sebagai nabi menggantikan dirinya, karena dirinya mempunyai resiko dan tantangan yang besar. Namun, Nabi Mûsâ a.s. memilih optimis menjalankan tugas berat tersebut dengan penuh semangat.

Sikap optimis dan pantang menyerah Nabi Mûsâ ini, juga terlihat ketika ia meminta agar ditemani oleh Nabi Hârûn yang lebih fasih bicaranya. Dalam berdakwah, kefasihan dalam berbicara adalah salah satu perangkat yang harus ada. Ia melihat pada dirinya kurang sempurna dalam hal ini. Namun ia tidak menyerah, tetap optimis dan ikhitar mencari solusi. Dan solusi itu adalah dengan meminta kepada Allah agar ditemani oleh Nabi Hârûn.

Ini menunjukkan Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang *climber* yang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* yang tinggi. Seorang *climber* tidak pernah mundur terhadap tantangan dan kesulitan yang berat sekalipun. Seorang bermental *quitter* tidak akan sanggup menerima tugas berat dan penuh tantangan seperti ini, *quitter* akan lari dan menghindar dari kesulitan dan tantangan. Begitu juga *camper*, mungkin ia masih bisa menerima tugas dan tantangan, namun kesanggupannya hanya sampai pada batas titik aman dan tidak beresiko tinggi.

Sikap optimis dan pantang menyerah yang sangat besar, lagi-lagi ditunjukkan Nabi Mûsâ ketika dikejar Fir'aun hingga terhimpit di tepi laut. Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 61-62.

فَلَمَّا تَرَأَى الْجُمُعَانَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ.

Al-Marâghî menjelaskan ayat ini, bahwa ketika Bani Isrâ`îl meninggalkan negeri Mesir, Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Bani Isrâ`îl dan menyusul mereka hingga di pesisir Laut. Fir'aun dan bala tentaranya sudah semakin dekat,

sedangkan di depan terhampar luas lautan yang tak mungkin dilalui. Maka timbul rasa ciut dan hampir putus asa dari pengikut Nabi Mûsâ.

Mereka pengikut Nabi Mûsâ berkata kepada Nabi Mûsâ, “Sesungguhnya Fir’aun dan bala tentaranya akan menyusul kita dan kemudian pasti akan membunuh kita. Karena dulu sebelum engkau datang, mereka tega membunuh anak-anak kami. Tentunya sekarang ketika mereka menyusul kita, pasti mereka membunuh kita. Kita pasti akan binasa dihajar mereka, sehingga tidak akan ada yang tersisa seorangpun dari kita yang akan dibiarkan hidup, karena kita sudah berada di penghujung perjalanan sampai di tepi laut, sedangkan Fir’aun dan bala tentaranya telah menyusul kita.”⁴³

Menghadapi keluhan kaumnya, Nabi Mûsâ tetap bersikap optimis dan yakin akan pertolongan Allah, dengan mantab ia mengatakan:

“Sekali-kali tidak, apa yang kalian khawatirkan tidak akan terjadi. Allah yang memerintahkanku untuk berjalan bersama kalian, Dia tidak mungkin mengingkari janji-Nya. Allah pasti akan memberikan petunjuk jalan menuju keselamatan dan Allah pasti memberikan pertolongan kepadaku serta menghancurkan mereka.”⁴⁴

Dari ayat ini, kita melihat sisi optimis yang dicontohkan oleh Nabi Mûsâ pada peristiwa ini adalah pertama, mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah. Kedua, Melaksanakan perintah Allah tersebut dalam tindakan nyata. Ketiga, apabila terjadi ujian dan cobaan, tetap optimis, tawakkal dan yakin Allah pasti menurunkan pertolongan-Nya dan memberikan solusi yang terbaik. Walaupun

⁴³ Ahmad Ibn Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* h. 67-68.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 68.

terkadang solusi yang diberikan Allah sangat terduga dan jauh dari apa yang kita pikirkan.

Optimis dan pantang menyerah adalah hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah SWT dan lenyapnya sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan perbagai bentuk, macam, dan rupanya. Firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

Dan dalam Q.S. Yûsuf/12: 87

وَلَا تَيَسَّوْا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيِّتُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Kedua ayat di atas memberikan spirit kepada kita agar tidak berhenti dan hilang semangat dalam melakukan perbaikan diri dari perbagai aspek kehidupan. Keputusasaan adalah suatu penyakit ruhani yang dapat melumpuhkan potensi esensial seorang manusia, bahkan Allah SWT memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Nabi Mûsâ a.s. telah memberikan teladan dan contoh kepada kita bagaimana seharusnya menghadapi rintangan dan kesulitan dengan optimis dan pantang menyerah.

Beratnya rintangan di dalam kehidupan dunia ini merupakan tangga untuk mendaki dan menuju kepada kemuliaan dan keagungan hakikat diri di hadapan Allah SWT dan makhluk-Nya. Sikap optimis dan semangat pantang menyerah adalah doa yang hidup dan menghasilkan tenaga dan kekuatan yang hebat di

dalam jiwa. Demi semangat untuk mewujudkan sikap ini, Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT telah berfirman:

“Siapa saja yang telah mengerjakan kebaikan maka baginya ada sepuluh lipat ganda pahalanya, bahkan mungkin lebih. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan maka balasan kejahatan itu satu lawan satu, bahkan mungkin diampunkan. Dan siapa saja yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan siapa saja yang mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan siapa saja yang datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan berlari menghampirinya. Dan siapa saja yang menjumpai Aku dengan sepenuh bejana bumi yang berisi kesalahan, tetapi ia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku akan menemuinya dengan ampunan sebanyak itu juga. “ (HR Muslim)⁴⁵

Optimis memiliki tiga keuntungan yang tinggi. Pertama, membuat kita terbiasa dengan kerja keras. Kedua, ia membuat kita mampu membangun kebiasaan yang menguntungkan. Ketiga, membuat kita makin mencintai cita-cita.⁴⁶

Dalam dunia pendidikan, sikap optimis dan pantang menyerah ini harus ada pada seorang pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik disamping harus mempunyai sikap optimis, juga harus bisa menularkan optimis dan memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, sangat penting baginya memiliki sikap optimis dan pantang menyerah. Karena, yang

⁴⁵Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*;h. 680-682

⁴⁶ Ikhwan Sofa, *Membangun Pemikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), h. 98

mereka hadapi adalah para peserta didik yang memiliki harapan yang tinggi kepada mereka. Peserta didik bukan hanya menyerap ilmu pengetahuan darinya, namun juga meneladani kepribadian pendidik yang bersangkutan. Peserta didik hanya ingin belajar dengan bersemangat dan bahagia bersama guru yang optimis. Karena pendidik yang pesimis hanya akan menghasilkan persepsi negatif terhadap sebuah keadaan. Padahal persepsi itu bukanlah kenyataan, tidak lain hanyalah kecemasan atas pikirannya saja.

Sikap pesimis terhadap kebijakan, kurikulum, budaya sekolah sampai kepada perilaku siswa sebenarnya hanya menghasilkan sikap yang akan di jauhi peserta didik, sekaligus membuat pembelajaran menjadi tidak efektif, lagi menjenuhkan. Pesimis sebenarnya tidak akan bisa merubah keadaan yang ada menjadi lebih baik, bahkan hanya membuat seorang pendidik itu sendiri semakin menderita.

Seorang pendidik yang pesimis akan melihat seorang anak yang unik dan kreatif sebagai anak nakal. Sebaliknya seorang pendidik yang optimis melihat anak tersebut sebagai anak yang berbakat yang harus dikembangkan dan diarahkan bakat tersebut ke arah yang lebih baik.

Pendidik yang optimis akan mengatakan “ini pasti ada jalan”, “ayo kita coba perbaiki”, “semua pasti ada sebabnya”. Tapi pendidik yang pesimis akan mengatakan “dasar anak nakal”, “ini pasti sudah turunan dari orang tuanya, tidak bisa di rubah lagi”, dst. Memang pada kenyataannya anak kreatif itu tingkah lakunya terkadang tidak sama dan unik dari pada anak didik yang lain pada umumnya. Di sinilah peran persepsi optimis dan pesimis seorang pendidik dalam menyikapi dan menghadapi anak tersebut.

Pendidik yang optimis dapat menularkan semangat dan energi kehidupan yang penuh harapan dalam menyongsong masa depan. Sehingga siswa memiliki motivasi untuk bersemangat belajar demi menyongsong masa depannya dengan penuh suka cita.

Di dalam kegiatan belajar mengajar untuk menimbulkan optimis peserta didik, peranan motivasi dari seorang pendidik sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan ini, cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Menurut Sadirman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Di antaranya, memberi angka, memberi hadiah, menciptakan kompetisi/saingan, *Ego-involvement*, memberi ulangan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.⁴⁷

C. Nilai Berjiwa Besar

Dimensi ketiga dari *Adversity Quotient* adalah *reach* atau jangkauan. Dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Respon-respon AQ yang rendah akan

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 91-95.

membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor *Reach* (jangkauan) seseorang, semakin besar kemungkinannya orang tersebut menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Kadang-kadang rapat yang tidak berjalan dengan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu, sebuah konflik bisa merusakkan seluruh hubungan yang sudah terjalin, suatu penilaian kinerja yang negatif akan menghambat karir yang kemudian akan menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur, kepahitan, menjaga jarak dengan orang lain dan pengambilan keputusan yang buruk.⁴⁸

Dalam cerita Nabi Mûsâ, kita akan temukan dimensi ini pada nilai-nilai sikap berjiwa besar. Sikap berjiwa besar akan mengecilkan jangkauan kesulitan, hambatan atau kesalahan. Berjiwa besar adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, lalu hadir pula kekuatan agar segera memperbaiki kesalahan tadi tanpa harus membesar-besarkan kesalahan itu.

Dalam cerita Nabi Mûsâ nilai-nilai sikap berjiwa besar dalam mengakui kesalahan dapat kita temukan dari kata *zhalamtu nafsî* (aku telah berbuat dzalim terhadap diriku sendiri) dalam Q.S. Al-Qashash/28: 16-17.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَاهِرًا لِّلْمُجْرِمِينَ.

Menurut Al-Marâghî, seakan-akan Nabi Mûsâ berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku sendiri dengan membunuh jiwa yang sebenarnya tidak dibenarkan untuk membunuhnya. Maka ampunilah dan tutupkan dosaku tutuplah serta jangan hukum aku karena perbuatanku”

⁴⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity ...*,h.158.

Maka, Allah mengampuni dan memaafkan kesalahan Nabi Mûsâ dan tidak menghukumnya, karena Allah Maha Pengampun, Maha Memaafkan, Maha Menutupi dosa-dosa hamba-Nya yang bertaubat dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya dengan tidak menghukumnya setelah hambanya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan bertekad untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

Nabi Mûsâ pun bersyukur kepada Allah atas karunia ini dan berkata, “Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku, yaitu dengan memaafkan aku yang telah membunuh jiwa manusia, maka peliharalah aku dari melakukan perbuatan semacam ini lagi. Dan sekali-kali aku tidak akan menjadi penolong bagi orang musyrik, sehingga aku termasuk golongan mereka dan golongan mereka akan semakin banyak.” Karena hubungan antara Nabi Mûsâ dan Fir’aun sangat dekat seperti antara ayah dan anak, maka mereka terkadang memanggil Nabi Mûsâ dengan sebutan *Ibn Fir’aun* (putra Fir’aun). Dan bisa juga yang dimaksud dengan “*Sekali-kali aku tidak akan menjadi penolong bagi orang yang berdosa*” adalah bahwa sekali-kali aku tidak akan memberikan pertolongan kepada orang yang karena menolong orang tersebut, menyebabkan terjerumus kepada perbuatan dosa, seperti pertolongan Nabi Mûsâ kepada seorang Bani Isrâ’îl, yang karena menonolngnya menyebabkan Nabi Mûsâ melakukan pembunuhan.⁴⁹

Nabi Mûsâ telah mencontohkan kepada kita tentang bagaimana bersikap jiwa besar. Padahal, Nabi Mûsâ berniat baik yaitu membantu orang yang teraniaya, seorang yang teraniaya memang sudah pantas dan tepat apabila harus ditolong. Namun, ternyata tanpa sengaja ia telah membunuh orang. Seorang yang

⁴⁹ Ahmad Ibn Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* h. 43-45.

berjiwa kerdil, akan cenderung tidak mau mengakui kalau itu salah, menganggap apa yang dilakukannya sepenuhnya benar, dan bahkan menyalahkan orang lain. Begitu juga orang yang minder mungkin akan terlalu berlebihan dalam menyalahkan diri sendiri secara terus menerus, sehingga menjadi putus asa dalam keterpurukan. Namun, sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Mûsâ adalah sikap seorang yang berjiwa besar. Mengakui dengan sebenarnya bahwa apa yang dilakukannya memang suatu kesalahan diiringi dengan menyesali perbuatan itu, lalu ia memohon ampun atas kesalahan itu, kemudian berusaha bangkit dari keterpurukan dan berusaha memperbaiki lagi kesalahannya dengan tidak mengulangi lagi kesalahan serupa. Inilah sikap berjiwa besar, tetap mengakui kesalahan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut. Sehingga jangkaun kesalahan atau kesulitan semakin mengecil dan dengan cepat berubah menjadi sebuah solusi.

Sikap berjiwa besar Nabi Mûsâ juga terlihat ketika menghadapi Bani Isrâ`îl yang meminta tuhan selain Allah SWT yang menurut Al-Marâghî, perbuatan Bani Isrâ`îl tersebut tergolong lancang. Padahal mereka baru saja melihat beberapa kekuasaan Allah ketika menyelamatkan Bani Isrâ`îl dari kejaran Fir'aun dan menenggelamkan Fir'aun serta bala tentaranya. Namun, kini justru mereka menginginkan menyembah berhala.

Dengan kebesaran jiwanya Nabi Mûsâ menjawab permintaan mereka dengan tiga penjelasan.

Pertama, menjelaskan akan kebodohan mereka tentang kedudukan *tauhid* dan kewajiban hanya beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa harus melalui perantara dan berhala. Allah telah memuliakan manusia dengan memberinya

kemampuan mengetahui, berdoa dan bermunat kepada Allah tanpa perantara. Karena Allah itu sangat dekat, lebih dekat dari urat nadi.

Kedua, menjelaskan tentang kaum yang menyembah berhala yang dilihat oleh Bani Isrâ`îl, bahwa apa yang mereka lakukan akan sia-sia dan akan dihancurkan. Jadi tidak perlu menginginkan dan mengikuti mereka.

Ketiga, menjelaskan bahwa beribadah atau menyembah kepada selain Allah itu tidak dibenarkan sama sekali, sekalipun terhadap makhluk yang paling mulia seperti malaikat dan para nabi, apalagi terhadap patung dan berhala. Sehingga Nabi Mûsâ mengatakan, “Apakah aku akan mencarikan kalian sesembahan selain Allah Tuhan semesta alam, Pencipta langit dan bumi. Sedangkan Allahlah yang telah memuliakan kalian, dengan memberikan iman dan hidayah kepada kalian. Oleh karena itu, mengapa kalian masih akan menyembah tuhan bersama Allah atau menyembah selain Allah saja.”⁵⁰

Karakter jiwa besar dan lapang dada Nabi Mûsâ pada ayat ini terlihat dari kemampuannya membangun komunikasi dan penjelasan dengan lancar, terbuka dan akrab. Apa yang dilakukan oleh Bani Isrâ`îl adalah karena kebodohan mereka terhadap kedudukan tauhid. Sehingga harus dihadapi dengan jiwa besar dalam memberi pengertian serta argumen akan pentingnya tauhid.

Berjiwa besar adalah hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri, lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.⁵¹

⁵⁰*Ibid.*, h. 52-53.

⁵¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*;h.682

Setiap orang memimpikan kehidupan yang ideal, penuh dengan kebahagiaan. Bisa dikatakan, hampir tidak ada orang yang menginginkan kehidupan yang penuh masalah. Namun begitu, kehidupan selalu punya jalannya sendiri, sebuah keseimbangan. Ada senang ada sedih, ada putih ada hitam.

Akan tetapi dalam realita, kehidupan tidak selamanya berjalan baik dan seideal yang kita inginkan. Terkadang kebahagiaan datang menghampiri kita dan melambungkan kehidupan kita ke tingkat yang tinggi. Namun, pada saat yang berlainan masalah datang pada kita dan melemparkan kita ke titik rendah.

Orang-orang yang berjiwa besar akan dengan lapang dada menerima masalah yang di datangkan Tuhan. Kebesaran jiwa yang dimiliki menjadikan masalah yang datang, sebesar apapun itu, tampak kecil dan selalu bisa diselesaikan. Maka, tidaklah mengherankan jika kita sering menemui orang-orang yang selalu tampak bahagia meski seharusnya mereka bersedih karena terlibat masalah.

Orang-orang yang berjiwa besar pun tidak akan mudah terpuruk oleh datangnya masalah. Mereka selalu melihat masalah dari sudut pandang yang positif. Masalah dipandang sebagai suatu jalan untuk meningkatkan diri yang sengaja dikirimkan oleh Tuhan. Sebaliknya, bagi orang-orang yang berjiwa kecil dan kerdil, masalah adalah sebuah beban. Masalah yang seharusnya sederhana dipandang sebagai masalah besar, atau cenderung dibesar-besarkan. Dan akhirnya mereka pun terpuruk dan meratapi nasib mereka. Masalah bukan lagi dipandang sebagai suatu ujian untuk meningkatkan diri, melainkan sesuatu yang menghancurkan hidup mereka. Dan akhirnya, mengutuki Tuhan menjadi jalan yang seringkali dipilih.

Orang-orang yang berjiwa kerdil mengukur segala sesuatu melalui hal-hal hina, dan itu kembali ke asal penciptaanya tadi yaitu tanah. Maka nampaklah dari dirinya akhlak yang rendah dan hina pula. Beda halnya dengan orang-orang mulia. Dimana mereka mengukur sesuatu melalui hal-hal yang tinggi dan mulia. Sifat kerdil, hidup dalam cara berfikir sempit, hati sempit dan jiwa yang sempit pula.⁵²

Untuk meningkatkan kualitas diri manusia, Tuhan mendatangkan masalah. Dan pastinya, masalah-masalah yang kita terima tidak akan melebihi kemampuan kita untuk menyelesaikannya, artinya nilai dari masalah yang didatangkan Tuhan baru muncul ketika kita menyelesaikan masalah itu, bukan membiarkannya berlalu begitu saja.

Di dalam dada yang lapang dan hati yang bersih itulah bersemayam iman dan takwa. Orang yang bersih hati dan lapang dada, seperti dikemukakan di atas, tak lain adalah orang-orang yang mampu menekan secara maksimal kecenderungan-kecenderungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam kesumat.

Sebaliknya, ia juga mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral (akhlaq al-karimah) yang nyata dan aktual dalam kehidupannya.

Hanya orang yang lapang dada dan bersih hati seperti itu mampu dan sanggup mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, seperti dianjurkan oleh Nabi SAW.

Juga hanya orang seperti itu yang dapat merasa senang dan gembira apabila melihat saudaranya mendapat kebaikan dan anugerah dari Allah SWT

⁵² Dudung Abdul Rahman, *Resep Hidup Bangkit dari Keterpurukan*, (Bandung: Media Qalbu, 2005), h. 12-13.

Sebuah kolam air akan segera penuh dengan batu saat sebuah truk berisi batu di tumpahkan di atasnya. Namun, jika batu-batu itu ditumpahkan di atas sungai, atau bahkan samudra, kehadirannya tidak akan membawa efek apapun. Batu-batu itu akan tertelan dan menghilang. Begitulah pengumpamaan kebesaran jiwa kita dalam menerima masalah.⁵³

Indikasi adanya sikap berjiwa besar itu dapat dipahami dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Labmend (1994) bahwa perilaku manajer yang berhasil dalam pencapaian target dan pengembangan anak buahnya antara lain:

1. Sikap mereka terbuka (*open minded*). Mereka tidak mempunyai rasa dendam terhadap anak buahnya, bahkan mereka merasa senang bila anak buahnya dapat bekerja dan segera menguasai pekerjaan yang secara langsung akan meringankan tugasnya sebagai manajer.
2. Tidak ada penghalang komunikasi (*communication barriers*). Mereka mampu berkomunikasi secara lancar, terbuka, dan akrab antara dirinya dan anak buahnya. Sehingga pesan-pesan atau instruksi dapat dilaksanakan oleh anak buahnya dengan benar tanpa merasakan beban pada diri anak buahnya.
3. Memaafkan dan melupakan (*to forgive and to forget*). Bila ada kesalahan, betapa pun besarnya kesalahan yang dilakukan oleh anak buahnya mereka terbuka untuk memaafkan. Yang lebih penting lagi adalah melupakannya untuk kemudian secara bersama-sama melakukan perbaikan. Menurut pada manajer tersebut, sikap memaafkan dan melupakan kesalahan merupakan bagian dari cara dirinya untuk memotivasi anak buahnya.

⁵³ David Schwartz, *Berpikir dan Penjiwa Besar*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2007), h. 23.

Sehingga mereka bekerja tanpa merasa ada beban yang dapat menghalangi pelaksanaan tugasnya di lapangan.⁵⁴

Spirit ini dapat dipahami sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'râf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Kebesaran jiwa bukanlah warisan dan kekerdilan jiwa bukan malapetaka. Menurut Jen Hans Jen cara mengembangkan kebesaran jiwa kita adalah sebagai berikut:

1. Beranilah mengakui kesalahan yang anda perbuat. Hanya orang yang berjiwa kerdil yang suka menyembunyikan kesalahannya dan suka mencari kambing hitam.
2. Beranilah mengakui kesalahan, kelemahan dan keterbatasan anda. Semuanya itu tidak mencerminkan sikap yang rendah diri, tapi justru menunjukkan sikap yang sportif.
3. Belajarlah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Hanya orang yang berjiwa besar yang bisa memaafkan, orang yang lemah cenderung mudah membenci dan menyimpan kesalahan orang lain.
4. Belajarlah untuk bersikap rendah hati. Hindari kebiasaan menyombongkan diri atas prestasi atau keunggulan apapun yang anda miliki. Kesombongan biasanya mencerminkan harga diri yang rendah dari orang yang berjiwa kecil. Tapi kerendahan hati menunjukkan harga diri yang tinggi dari orang yang berjiwa besar.

⁵⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*;h.683.

5. Beranilah bertanggung jawab atas apapun yang anda katakan dan lakukan. Orang-orang yang berjiwa pengecut biasanya tidak berani bertanggung jawab, bahkan sering melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.
6. Tingkatkan terus rasa percaya diri anda. Hindari kebiasaan membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Mereka mungkin lebih hebat dan lebih berbobot, tapi itu bukan ukuran untuk menilai diri anda tidak berarti.
7. Berusahalah untuk tetap bersikap tenang dalam situasi dan kondisi yang buruk. Hindari mengambil keputusan penting ketika pikiran dan perasaan Anda sedang tidak menentu, apalagi dalam keadaan emosional.
8. Biasakanlah diri Anda untuk tidak takut mengambil risiko. Tempat yang aman dan kondisi yang nyaman bisa menciptakan status quo dan tidak baik bagi perkembangan jiwa Anda.
9. Beranilah untuk mengalami kegagalan, karena kegagalan memberikan banyak sekali pelajaran berharga. Orang-orang berjiwa besar biasanya dibesarkan oleh kegagalan, tapi sebaliknya, orang-orang berjiwa kecil umumnya dilumpuhkan oleh kegagalan.
10. Bersikaplah optimis, pandanglah masa depan dengan penuh harapan. Belajarlah melihat hambatan sebagai tantangan untuk ditaklukkan, dan masalah sebagai kesempatan untuk memperkuat karakter.
11. Bersikaplah tegas dalam membela hak-hak Anda. Jangan takut pada penolakan dan jangan alergi pada perbedaan. Jangan berusaha untuk menyenangkan semua orang apalagi dengan mengorbankan harga diri Anda. Jangan merasa terganggu oleh sikap pro atau kontra selama Anda berdiri pada prinsip yang benar.

12. Belajarlah untuk melihat semua persoalan secara proporsional. Hindari kebiasaan membesar-besarkan masalah kecil. Jangan biarkan diri Anda dipusingkan dengan urusan-urusan sepele. Don't sweat the small stuff.
13. Belajarlah menerima orang lain sebagaimana adanya. Jangan berusaha atau menuntut orang lain berubah sesuai harapan dan keinginan Anda. Namun tidak ada salahnya Anda memotivasi mereka untuk lebih berkembang.
14. Belajarlah untuk melihat kebaikan dan keistimewaan orang lain. Dengan begitu Anda tidak akan terlalu terganggu oleh kelemahannya.
15. Belajarlah untuk membuat orang lain merasa bangga dengan dirinya. Hanya orang yang berjiwa besar yang dapat membantu orang lain menjadi lebih percaya diri.
16. Belajarlah untuk bisa ikut bergembira atas keberhasilan orang lain. Rasa iri dan tidak suka atas sukses yang diraih orang lain mengungkapkan harga diri yang rendah.
17. Biasakanlah untuk menghargai pendapat dan keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan pendapat dan keyakinan Anda. Picik sekali orang yang menganggap dirinya sudah memborong semua kebenaran.
18. Terimalah setiap kritik dengan lapang dada, buka dengan kemarahan dan penjelasan panjang lebar. Bagaimanapun bentuknya, sebetulnya kritik merupakan pemberian yang sangat berharga bagi perkembangan diri Anda.
19. Selesaikan setiap konflik dengan prinsip win-win solution, solusi menang-menang. Masalah terselesaikan tanpa ada pihak yang merasa dikalahkan

oleh yang lain. Hanya orang yang berjiwa kecil yang selalu ingin menang sendiri.

20. Berpikirlah besar, bercita-citalah besar dan berharaplah yang terbaik.

Bahkan ketika Anda menghadapi kenyataan yang sebaliknya, bertahanlah!

Biarkan kebesaran jiwa Anda teruji dalam berbagai kesukaran.⁵⁵

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus selalu berjiwa besar. Ini adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Berjiwa besar akan mendatangkan keajaiban-keajaiban. Seorang pendidik yang selalu berpikir positif dan berjiwa besar akan senantiasa menemukan ide-ide yang mengarahkannya kepada keberhasilan dalam mengajar.

Begitu juga keberhasilan seorang pendidik, sebagai guru dari anak didik dapat dilihat dari keberhasilannya membawa anak-anak didik berhasil. Berhasil dalam belajar, berhasil dalam lomba, berhasil dalam prestasi dan berhasil dalam berkarya. Sebab itu, berpikir positif dan berjiwa besar juga harus di tanamkan ke dalam sanubari anak didik. Peserta didik yang sudah memiliki sikap berpikir positif dan berjiwa besar lebih mudah diarahkan untuk berprestasi.

Bila ada anak didik bertanya dalam suatu kelas, “Ibu/bapak guru, saya tidak faham dengan materi ini?”. Seorang pendidik yang berjiwa besar dengan serta segera bangkit, tersenyum dan buru-buru mendatangi bangku anak didik tadi sambil berkata, “Di bagian mana yang belum faham?, sini saya jelaskan”. Ketika seorang anak didik berhasil dan mampu menyelesaikan sebuah masalah, langsung memberi apresiasi dan berkata, “Luar biasa, bagaimana kamu dapat mengerjakan masalah ini.”, dan kalau anak didik melakukan kesalahan atau belum benar dalam

⁵⁵ Jen Hans Jen, *Strategi Pengembangan Diri Untuk Kesuksesan Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Finansial dan Spiritual*, (Jakarta: Personal Development Training, 2006), h. 183.

mengerjakan soal, sang pendidik masih mengucapkan hal-hal yang positif, misalnya dengan mengatakan, “Ya sudah tidak apa-apa, saya percaya kamu pasti bisa”.

Sebaliknya, pendidik yang berjiwa sempit, ketika ada seorang anak didik yang bertanya di tengah proses belajar mengajar, maka ia akan memanggil siswa tersebut seraya bergaya seperti bos sambil berkata, “Yang tidak mengerti, sini maju ke depan”, “Ini saja kamu tidak mengerti”, atau ungkapan semisalnya. Kemudian, kalau ada anak didik yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal, maka ia akan sang pendidik akan berkata, “Wah, kalau begini cara kamu mengerjakan tugas, lebih baik kamu turun kelas saja atau ikut les privat”, atau ungkapan yang semisalnya. Walhasil, banyak anak didik cenderung lebih memilih diam dari pada dimarahi atau ditertawakan guru.

Jangan biarkan jiwa seorang pendidik tumbuh kerdil. Ada hal-hal yang dihindari, yang berpotensi membuat jiwa tumbuh kerdil seperti kebiasaan suka berdalih, menyebarkan energi pikiran negatif pada banyak orang, anti kerja keras dan malas. Hal-hal sepele ini bisa bercokol pada diri siapa saja kalau tidak dihindari. Sebaliknya untuk meningkatkan kebesaran jiwa perlu tumbuh suburkan karakter suka belajar, gemar kerja keras dan tekun dalam menjalani kehidupan dan tugas sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui mottonya, “*ing ngarso sing tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”⁵⁶

Berjiwa besar juga perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam prosesnya menuntut ilmu, seorang pelajar akan dihadapkan dengan tantangan yang berat,

⁵⁶ Yang artinya, “Di depan kita memberi contoh, ditengah membangun prakasa dan bekerjasama, di belakang memberi daya-semangat dan dorongan”

menemui guru-guru yang berbeda karakter dan kepribadian. Seorang pelajar harus siap diluruskan apabila melakukan kesalahan. Bahkan seandainya sang guru memberi hukuman atau teguran juga harus siap. Seorang pelajar harus yakin, bahwa apapun yang dilakukan guru terhadapnya, baik pujian, apresiasi, hukuman bahkan teguran, itu semua untuk kebaikan pelajar itu sendiri.

D. Nilai Jihâd

Menurut Hamdani Bakran, di antara indikator yang menunjukkan seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi adalah adanya jihâd atau semangat berjuang.

Nilai jihâd ini selaras dengan dimensi ke empat dari *Adversity Quotient* yaitu *endurance* yang berarti daya tahan.

Terkait nilai jihâd atau semangat berjuang, nilai ini akan kita temukan pada cerita Nabi Mûsâ melalui kata *amdliya huquban* (aku akan berjalan selama bertahun-tahun) yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ بَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

Menurut Al-Marâghî, kalimat *lâ abrahu* maksudnya adalah *lâ azâlu sâ`iran* yang berarti aku tidak akan berhenti berjalan. *Huqub* adalah *ad-dahr* yang berarti bertahun-tahun, ada yang menyatakan satu *huqub* itu adalah delapan puluh tahun, menurut al-Hasan adalah tujuh puluh tahun.⁵⁷

Mengenai penyebab kenapa Nabi Mûsâ mengatakan seperti itu adalah sebagaimana diceritakan dari Ibn ‘Abbâs, pada suatu hari, Nabi Mûsâ a.s. berdiri di khalayak Bani Isrâ`îl lalu dia ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?”

⁵⁷ Ahmad Ibn Mushtâfâ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*..... Juz 15, h. 173

Jawab Nabi Nabi Mûsâ a.s., “Aku” Lalu Allah menegur Nabi Nabi Mûsâ a.s. dengan firman-Nya, “Sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia memiliki ilmu yang tidak kamu miliki.”

Lantas Nabi Mûsâ a.s. pun bertanya, “Wahai Tuhanku, dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah pun berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan di dalam sangkar dan sekiranya ikan tersebut hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.”⁵⁸

Setelah itu, Nabi Mûsâ bertekad untuk belajar dan mencari ilmu yang ia tidak miliki kepada Nabi Khidir seraya berkata, “Aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua laut sehingga kedua laut itu benar-benar menjadi satu, atau akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun hingga aku menemukannya”

Intinya adalah Nabi Mûsâ telah mengambil keputusan dan tekad yang kuat untuk menanggung lelah yang luar biasa dan kesulitan apapun dalam perjalanan tersebut walaupun dalam kurun waktu yang sangat lama.⁵⁹

Dalam ayat ini Nabi Mûsâ telah memberikan contoh kepada kita tentang bagaimana berjihâd dan bersungguh dalam mencari ilmu.

Jihâd secara bahasa berasal dari akar kata *jahada – yajhadu – juhdan*, yang diartikan sebagai kekuatan, kesulitan dan usaha. Adapun jihâd berkedudukan sebagai *mashdar* dari kata *jâhada-yujâhidu* yang berarti berusaha dengan segala daya dan kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁶⁰

Jihâd adalah pengerahan seluruh potensi dalam menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas adalah segala bentuk usaha maksimal untuk

⁵⁸ Abu al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiya'*..... h.487

⁵⁹ Ahmad Ibn Mushthâfâ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*..... Juz 15, h. 175

⁶⁰ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhûr al-Afriqî al-Mishrî, *Lisân al-'Arab*, Juz 3, (Kairo: Ad-Dâr al-Mishriyyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, t.t.), h. 109.

penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.⁶¹

Ibn ‘Abbâs mendefinisikan jihâd sebagai penumpuan seluruh usaha dan tenaga untuk mencapai sesuatu.⁶²

Menurut Ibn Taimiyyah, jihâd itu hakikatnya adalah berusaha bersungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhai oleh Allah baik dengan memperjuangkan keimanan, amal sholeh dan menolak sesuatu yang dimurkai oleh Allah seperti kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan.⁶³

Menurut Ibn Qayyim sebagai dikutip oleh Hamdani Bakran Adz-dzakiey mengemukakan bahwa jika dilihat dari pelaksanaannya, jihâd dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni:

Pertama, *jihâd mutlak*, yakni perang melawan musuh di medan pertempuran. Jihâd ini mempunyai persyaratan tertentu, di antaranya:

- a. Jihâd tersebut harus bersifat defensif.
- b. Jihâd ini bertujuan untuk menghilangkan fitnah.
- c. Jihâd ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian.
- d. Jihâd ini bertujuan untuk mewujudkan kebajikan dan keadilan.

Kedua, *jihâd hujjah*, yaitu jihâd yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat.

Ketiga, *jihâd ‘umm*, yaitu jihâd yang mencakup aspek kehidupan, baik yang bersifat moral maupun yang bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihâd seperti ini dapat dilakukan

⁶¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*; ...h. 684.

⁶² Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim Ibn Qayyim, *Zâd al-Ma‘âd*, juz 3, (Beirut: ar-Risalah, 1998), h.8

⁶³ Ibn Taimiyyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), h. 191

dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihâd ini juga bersifat berkesinambungan, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan, atau hawa nafsu. Pengertian musuh yang nyata di sini, di samping perang, juga berarti semua tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Jihâd terhadap setan mengandung pengertian berusaha untuk menghilangkan hal-hal yang negatif yang membahayakan umat manusia. Sedangkan jihâd terhadap hawa nafsu adalah sikap pengendalian diri agar cara bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain tidak menyimpang dari ketentuan Islam.

Secara esensial, jihâd adalah kekuatan yang muncul dari dalam diri, ruhani, dan jiwa untuk mewujudkan suatu cita-cita ketuhanan (kebaikan di bumi dan di langit, di dunia hingga akhirat) dengan perjuangan, pengorbanan tanpa mengenal lelah, dan tidak takut menghadapi penderitaan, rasa sakit, ancaman, dan kematian hingga titik darah yang terakhir.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan, jihâd ini mutlak diperlukan oleh seorang pendidik, lebih-lebih peserta didik.

Jihâd seorang pendidik adalah bersungguh-sungguh mengajarkan, menyampaikan ilmu dan mendidik peserta didik yang menuntut ilmu. Jihâd pendidikan, bukan hanya jihâd *ta'lim* (pengajaran sebatas transfer ilmu) akan tetapi juga mendidik (*tarbiyyah*), membentuk peserta didik yang cerdas intelektual dan akhlak yang terpuji.

Allah SWT berfirman:

⁶⁴ *Ibid.*, h. 684-686.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ [البقرة: ١٥١]

Jihâd peserta didik sebagai penuntut ilmu telah dicontohkan oleh Nabi Mûsâ ketika bertekad untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Yaitu dengan mengerahkan segala kekuatan untuk mendapatkan ilmu yang ingin dicapai.

Dalam menuntut ilmu haruslah disertai dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-‘Ankabût/29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Secara umum, jihâd pendidik dan peserta didik dalam pendidikan telah Allah perintahkan dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 79.

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Rabbâniyyîn adalah orang-orang yang berjihâd dalam pendidikan, yaitu jihâd dalam menuntut ilmu, jihâd mengamalkan ilmu dan jihâd menyampaikan ilmu.

Ibn Qayyim berkata: Jihâd melawan hawa nafsu ada empat tingkatan.

Pertama, jihâd dalam mempelajari petunjuk (ilmu yang bermanfaat) dan agama yang benar. Karena hanya dengan mempelajari dua hal itu yang dapat membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Kedua, jihâd dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Jika hanya berilmu dan tidak berjihâd dalam mengamalkan ilmu. Maka meskipun bisa jadi tidak menimbulkan bahaya, namun ilmu itu tidak akan memberi manfaat kepadanya.

Ketiga, jihâd dalam mendakwahkan dan menyampaikan ilmu kepada orang yang belum mengetahui. Jika tidak, maka ia tergolong di antara orang-orang yang menyembunyikan petunjuk dan penjelasan yang telah diturunkan oleh Allah dalam Alquran. Ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah.

Keempat, Jihâd untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan hambatan ketika berdakwah mengajak manusia kepada Allah serta bersabar dari gangguan makhluk. Siap menanggung itu semua hanya karena Allah.

Apabila keempat tingkatan ini telah disempurnakan, maka ia termasuk dalam jajaran *rabâniyyîn*. Karena ulama salaf telah sepakat bahwa orang yang alim masih belum berhak mendapatkan gelar *rabâniy* hingga ia mengetahui yang ilmu yang benar, mengamalkannya, mengajarkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Jadi, barangsiapa yang berilmu, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, maka ia dipandang sebagai orang mulia di kerajaan langit.⁶⁵

Secara keseluruhan, Dalam cerita Nabi Mûsâ terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan *Adversity Quotient*, yang tentunya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, guna menghasilkan generasi-generasi yang cinta akan perjuangan, pantang menyerah dengan segala hambatan, berani menghadapi tantangan, kebal terhadap kesulitan dan semangat dalam menjalani kehidupan khususnya dunia pendidikan. Nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran adalah nilai sabar, nilai optimis dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar dan nilai jihâd.

⁶⁵ Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim Ibn Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* h. 9.

Rangkuman tentang nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita

Nabi Mûsâ dalam Alquran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA CERITA
NABI MÛSÂ DALAM ALQURAN

No	Dimensi AQ	Nilai-Nilai Pendidikan AQ	Kata Kunci pada Cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran	
1	<i>Control</i>	Sabar	<i>Sabar</i>	Q.S. Al-A'râf/7: 126, 128 dan 138, Q.S. As-Sajadah/32: 24 dan Q.S. Al-Ahqâf/46: 35.
2	<i>Ownership</i>	Optimis dan Pantang Menyerah	<i>Lâ takhâfî wa lâ tahzanî 'Asâ Inna ma'iyâ Rabbî</i>	Q.S. Al-Qashash/28: 7. Q.S. Al-Qashash/28: 22. Q.S. Asy-Syu'ârâ`/26: 62.
3	<i>Reach</i>	Berjiwa Besar	<i>Zhalamtu nafsî</i>	Q.S. Al-Qashash/28: 16-17.
4	<i>Endurance</i>	Jihad	<i>Amdliâ huqubân</i>	Q.S. Al-Kahfi/18: 60.